

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

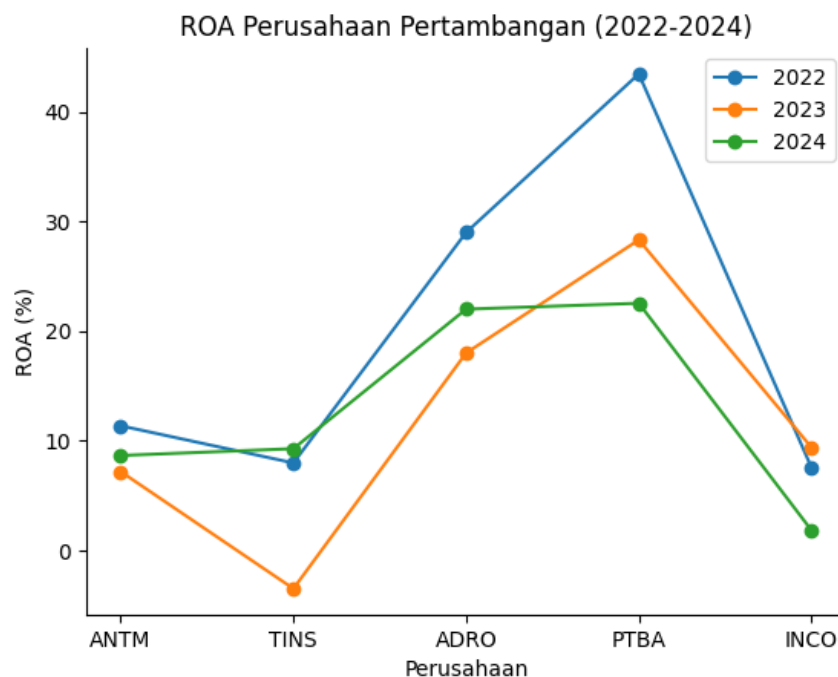
Perekonomian global yang semakin kompetitif di era saat ini mendesak perusahaan agar terus mempertahankan kinerja keuangan yang baik agar tetap eksis dan berkembang serta menjadi hal penting bagi para pemangku kepentingan dalam melakukan evaluasi untuk menilai kondisi serta prospek perusahaan (Turegun, 2022). Upaya perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan tersebut dihadapkan pada berbagai tantangan global, salah satunya berkaitan dengan isu lingkungan (Sari & Soeprajitno, 2021). Tantangan tersebut mencakup berbagai masalah lingkungan jangka panjang yang mendorong lahirnya strategi baru dari para pelaku ekonomi (Ramadhan et al., 2023). Salah satu strategi yang diterapkan adalah penerapan pembangunan berkelanjutan yang digunakan untuk menyeimbangkan pencapaian laba dengan kelestarian lingkungan (Luh et al., 2025). Pembangunan berkelanjutan kini terus menjadi perhatian dalam dunia usaha seiring kesadaran global dan minat investor yang meningkat terhadap risiko lingkungan, sehingga perusahaan mendapat tekanan dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan upaya keberlanjutan dan memperkuat transparansi pelaporannya (Aydo & Ergun, 2022).

Peningkatan pelaporan yang baik serta tingginya upaya keberlanjutan suatu perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai perusahaan mendapati kinerja keuangan yang tergolong baik (Athori et al., 2025). Kinerja keuangan tergolong menjadi indikator krusial dalam melangsungkan pengukuran atas tingkat praktik

keberlanjutan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, juga menjadi indikator keberlanjutan perusahaan secara menyeluruh apabila dikaitkan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Nurhayati & Rahayu, 2025). Kinerja keuangan dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan, yang berhubungan dalam hal pengalokasian dana secara efektif dan efisien (Islamiah & Marina, 2022). Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dari tingkat laba yang dihasilkan (Angelina & Nursasi, 2021). Pengukuran yang dilangsungkan untuk kinerja keuangan pada studi ini mengaplikasikan *Return on Assets* (ROA) karena dapat berguna ketika menilai efisiensi perusahaan saat memanfaatkan aset dalam mendapatkan hasil laba (Majka, 2024).

Perusahaan yang mempunyai perolehan laba tergolong tinggi justru dinilai mempunyai kinerja keuangan yang tergolong lebih baik, sehingga memiliki kontribusi besar pada negara. Industri pertambangan ialah bagian perusahaan yang mempunyai potensi laba tergolong tinggi. Perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia telah terbagi pada dua sektor, yakni sektor *energy* dan *basic materials* (Idxchannel, 2025). Sektor ini berperan besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yakni tercatat 12% pada tahun 2024 sekaligus menjadi sumber penerimaan negara melalui pajak dan ekspor, di mana berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), posisi Indonesia tergolong sebagai bagian produsen batu bara yang tergolong terbesar dalam skala global serta komoditas tambang lain yang juga berperan penting dalam perekonomian (Riyanto et al., 2024).

Kontribusi ekonomi yang besar tidak menjamin perusahaan pertambangan selalu memperoleh keuntungan. Laba di sektor pertambangan cenderung bersifat dinamis karena dipengaruhi faktor eksternal (Riyanto et al., 2024). Faktor eksternal yang mempengaruhi hal ini adalah adanya volatilitas pada harga komoditas misalnya logam, emas, minyak, dan batu bara yang dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan dan laba perusahaan (Riyanto et al., 2024). Kondisi tersebut menyebabkan kinerja keuangan perusahaan dapat berbeda pada periode tertentu, termasuk perusahaan yang mengalami penurunan laba. Penurunan laba menggambarkan adanya tekanan operasional, perubahan kondisi pasar, maupun peningkatan biaya yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Salsabila & Sinaga, 2024).



Gambar 1. 1 Grafik ROA 5 Perusahaan Pertambangan periode 2022-2024

Sumber: Data Olahan Penulis (2026)

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa ROA yang tercatat dari 5 perusahaan pertambangan terbesar di Indonesia mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada periode 2022-2024. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan terhadap kinerja keuangan perusahaan ketika mewujudkan laba dari aset perusahaan terkait. Selain itu, fluktuasi yang terjadi mencerminkan ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan.

Permasalahan yang ada diperkuat dengan PT Vale kembali mengalami penurunan laba bersih sebesar 79% yang dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar (Idxchannel.com, 2025). Fenomena serupa terjadi juga pada PT Bukit Asam Tbk yang mengalami penurunan kinerja keuangan sebesar 51,41% pada tahun 2023 (CNBC, 2024). PT Timah Tbk pada tahun yang sama juga mengalami penurunan kinerja keuangan yaitu laba bersihnya mengalami kerugian sekitar Rp450 miliar dari tahun sebelumnya (Cnnindonesia.com, 2024). Hal yang sama telah terjadi juga pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk yang mengalami penurunan laba bersih pada 2024 sejumlah 57,95% (CNBC, 2024). Permasalahan yang terjadi disebabkan oleh faktor eksternal dimana adanya penurunan harga jual batu bara.

Permasalahan yang ada pada perusahaan pertambangan menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya menghadapi tantangan dalam menjaga kinerja keuangan, tetapi juga dituntut untuk memperkuat tanggung jawab lingkungan suatu perusahaan. Kondisi tersebut dipicu oleh karakteristik dari industri pertambangan yang memiliki risiko lingkungan tergolong tinggi dan biaya operasional besar (Yulianti et al., 2024). Hubungan antara kontribusi ekonomi yang besar dengan dampak lingkungan yang signifikan ini menempatkan perusahaan pertambangan

pada posisi yang memerlukan transformasi menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Umar et al., 2025). Tantangan yang ada menunjukkan pentingnya perumusan strategi pembangunan ekonomi berkelanjutan yang lebih terukur (Putra & Purnomo, 2025).

Strategi perusahaan pertambangan untuk menghadapi tekanan lingkungan dan menjaga keberlanjutan usaha dapat dilakukan melalui penerapan inovasi lingkungan. Inovasi lingkungan adalah solusi bagi perusahaan agar meminimalisasi implikasi negatif atas lingkungan termasuk mewujudkan keunggulan kompetitif (Azkiya & Suwandi, 2025). Inovasi lingkungan merupakan solusi atas permasalahan lingkungan yang semakin memburuk, dengan konsep yang menekankan perusahaan untuk melakukan efisiensi serta mengubah proses produksi menjadi lebih ramah lingkungan dan menghasilkan nilai tambah (Ningsi & Aqamal Haq, 2025). Kondisi ini selaras bersama pandangan hipotesis Porter yang memaparkan tekanan regulasi dan lingkungan memicu perusahaan untuk melakukan inovasi yang meningkatkan efisiensi sumber daya dan produktivitas, sehingga manfaat ekonomi yang diperoleh dapat melampaui biaya yang dikeluarkan, sehingga berpotensi meningkatkan keberlanjutan lingkungan sekaligus kinerja keuangan perusahaan (Cheng et al., 2025).

Upaya perusahaan pertambangan dalam pengelolaan lingkungan tidak hanya tercermin dari inovasi yang diterapkan, tetapi juga dari kinerja lingkungan yang dihasilkan. Kinerja lingkungan mencerminkan hasil nyata dari praktik keberlanjutan perusahaan dalam meminimalisasi implikasi buruk bagi lingkungan (Angelina & Nursasi, 2021). Kinerja lingkungan ialah wujud tanggung jawab

perusahaan atas lingkungan, apabila perusahaan menimbulkan kerusakan yang tinggi maka kinerja lingkungannya dapat dinilai buruk (Anggraini et al., 2024). Teori *Stakeholder* menjelaskan kinerja lingkungan yang tergolong baik memperlihatkan komitmen perusahaan atas kepentingan lingkungan dan pemangku kepentingan, yang mampu meningkatkan kepercayaan serta loyalitas *stakeholder*, memperkuat reputasi perusahaan, dan memberikan dukungan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Wulandari et al., 2025). Kinerja lingkungan dari sebuah perusahaan yang berlangsung di Indonesia dinilai dari adanya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dipelopori oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Anthoni & Cerya, 2022).

Penilaian tanggung jawab lingkungan dapat diperluas melalui *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang menjadi standar baru pada penilaian kinerja suatu perusahaan (Zaini et al., 2025). Adanya ESG ini tergolong menjadi sangat krusial karena meningkatnya perhatian investor dan kesadaran global atas potensi risiko lingkungan termasuk sejumlah faktor non-keuangan mendorong perusahaan agar terus mengupayakan peningkatan langkah dan fokus untuk sejumlah aspek tersebut (Aydognmus et al., 2022). Pengungkapan ESG di Indonesia diperkuat melalui peraturan POJK No. 51/POJK.03/2017 yang diperluas SEOJK No. 16/SEOJK.04/2021 tentang penerapan keuangan berkelanjutan sebagai bentuk transparansi atas aspek tata kelola, sosial, dan lingkungan yang tidak lagi bersifat sukarela melainkan menjadi kewajiban. Penilaian ESG ini diukur mengaplikasikan indeks Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) (Tarihoran et al.,

2025). Standar GRI digunakan sebagai dasar pengukuran karena berfokus pada pengungkapan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan secara publik, pada studi ini digunakan GRI *Standards* 2021, indeks GRI yang memuat indikator lingkungan dalam 31 item, indikator sosial dalam 36 item, dan indikator tata kelola dalam 13 item (GRI, 2021).

Sejumlah penelitian yang membahas pengaruh inovasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan pengungkapan ESG atas kelangsungan kinerja keuangan menunjukkan perbedaan hasil penelitian. Penelitian Saputra et al. (2024) menguraikan inovasi lingkungan menyajikan pengaruh yang positif atas kinerja keuangan yang berlangsung perusahaan yang termuat di LQ45 pada BEI selama tahun 2021-2022, sementara penelitian lain oleh Intari & Khusnah (2023) yang menggunakan teori legitimasi menunjukkan bahwa inovasi lingkungan justru menyajikan pengaruh yang negatif atau tidak berlangsung signifikan atas kinerja keuangan perusahaan yang ditemukan di lingkup industri yang berlangsung tahun 2017-2021 pada IDX-IC.

Lebih lanjut, temuan dari Anggraini et al. (2024) mengenai kinerja lingkungan pada 7 perusahaan pertambangan di tahun 2018-2023 dengan menggunakan teori *stakeholder* dan teori *legitimasi* menunjukkan temuan terkait kinerja lingkungan tidak menyajikan pengaruh langsung bagi kinerja keuangan, kecuali dimediasi oleh variabel tertentu seperti biaya lingkungan, sementara penelitian Andrefe & Kurniawati (2024) dengan teori *stakeholder* memaparkan kinerja lingkungan (PROPER) menyajikan pengaruh yang berlangsung positif atas

kinerja keuangan perusahaan manufaktur, agroindustri, dan pertambangan Indonesia tahun 2017-2021, namun hanya periode tertentu dan tidak berkelanjutan.

Temuan penelitian Febe et al. (2025) terhadap ESG pada 587 perusahaan sektor energy di 55 negara pada tahun 2022 dengan menggunakan teori *stakeholder* menunjukkan bahwa tidak seluruh aspek ESG memiliki pengaruh yang sama, di mana *environmental* cenderung memperlihatkan pengaruh yang tergolong lebih signifikan bagi kinerja keuangan dibandingkan *social* dan *governance*, sementara Amate et al. (2023) pada studinya melalui teori *stakeholder* dan legitimasi memaparkan *environmental* dan *social* menyajikan pengaruh positif pada kinerja keuangan perusahaan, *governance* menyajikan pengaruh yang berlangsung tidak signifikan bagi kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan temuan yang ada menjadi acuan bagi peneliti agar melangsungkan pengujian lebih lanjut pada sejumlah variabel terkait dalam objek dan periode yang berbeda. Perusahaan pertambangan dipilih menjadi objek pada penelitian ini karena memiliki risiko lingkungan tinggi serta adanya fluktuasi laba yang signifikan. Pemilihan periode penelitian tahun 2022-2024 didasarkan karena pada periode tersebut banyak perusahaan yang semakin aktif menerbitkan *sustainability report* serta melakukan pembaruan standar pelaporan keberlanjutan pada GRI *Standards* 2021. Berdasarkan paparan latar belakang, berikutnya peneliti tertarik agar melangsungkan riset terkait bagaimana Inovasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance (ESG)* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024.

1.2 Rumusan Masalah

Di bawah ini beberapa masalah yang dirumuskan merujuk pada latar belakang yang dipaparkan.

1. Apakah inovasi lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
3. Apakah pengungkapan *Environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
4. Apakah pengungkapan *Social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?
5. Apakah pengungkapan *Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang dicapai bertumpu pada masalah yang dirumuskan:

1. Untuk menguji dan menelaah pengaruh inovasi lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
2. Untuk menguji dan menelaah pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
3. Untuk menguji dan menelaah pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.
4. Untuk menguji dan menelaah pengaruh pengungkapan *Social* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

5. Untuk menguji dan menelaah pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut uraian manfaat dari temuan studi ini:

1. Manfaat teoritis

Temuan ini harapannya menyumbangkan kontribusi untuk kemajuan literatur akuntansi dan keuangan, terkhusus yang berkorelasi dengan hubungan yang berlangsung antara praktik keberlanjutan yang meliputi inovasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan ESG dengan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Studi ini memperkaya perspektif, wawasan, serta kemampuan analitis dalam mengkaji pengaruh inovasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan ESG atas kinerja keuangan perusahaan, khususnya pada perusahaan pertambangan.

- b. Bagi Perusahaan

Studi ini memberikan gambaran terkait inovasi lingkungan, kinerja lingkungan, dan praktik ESG berkontribusi atas kinerja keuangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan kebijakan keberlanjutan tanpa mengabaikan tujuan finansial.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Kajian ini dimaksudkan menjadi rujukan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji topik keberlanjutan dan kinerja keuangan.